

Artikel Tafiati dkk

by Tafiati Tafiati

Submission date: 16-Jun-2021 08:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 1607484929

File name: Rasulullah_Sebagai_Pendidik_Tafiati_dkk_1.docx (172.29K)

Word count: 6989

Character count: 45295



Rasulullah Sebagai Pendidik; Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik

Tafiati^{1*}, Maksum², Khoiriah,³ Novizal Wendry⁴

¹ Prodi Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang; tafiati@uinib.ac.id

² Prodi Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang; maksum@uinib.ac.id

³ Prodi Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang; khoiriah.pai@gmail.com

⁴ Prodi Magister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang; novizalwendry@uinib.ac.id

* Correspondence

Received: date; Accepted: date; Published: date

Abstract: This paper aims to reveal the profile of Muhammad SAW as an educator. The success of the Prophet in building Arab, from an ignorant society to a world-class civilized society, invites questions about the characteristics and professionalism of the Prophet as an educator. The study was conducted on a number of related hadiths, using morphosemantic and didactic linguistic approaches. Specifically, to reveal the characteristics of the Prophet as an educator, it will be traced through hadiths that explicitly contain the phrase Rasulullah as an educator. Meanwhile, related to professionalism, it is traced through the hadiths that describe the method of education practiced by the Prophet. This study found; 1) There are three characteristics of the Prophet as an educator that are seen explicitly in the hadith, namely; a) *mu'allim muyassir* b) *ahsanu ta'lim* and c) *arfaqu mu'allim*. 2) The Prophet practiced various methods in education/learning, and used the right method for a particular learning, as the professional form of the Prophet as an educator.

Keywords: hadith; educator; morfosemantik; didactic

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengungkap profil Rasulullah sebagai pendidik. Kesuksesan nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab dari masyarakat jahiliah menjadi masyarakat berperadaban kelas dunia, mengundang pertanyaan tentang bagaimana karakteristik dan profesionalisme Rasulullah sebagai pendidik. Kajian dilakukan terhadap sejumlah hadis yang terkait, dengan pendekatan linguistic morfosemantik dan didaktik. Khusus untuk mengungkap karakteristik Rasul sebagai pendidik akan ditelusuri melalui hadis-hadis yang secara eksplisit memuat frasa Rasul sebagai pendidik. Sedangkan terkait profesionalisme ditelusuri melalui hadis-hadis yang menggambarkan metoda Pendidikan yang dipraktekkan Rasul. Hasil penelusuran menemukan; 1) Ada tiga karakteristik Rasulullah sebagai pendidik yang terlihat secara ekspilisit di dalam hadis, yaitu; a) *mu'allim muyassir* b) *ahsanu ta'lim* dan c) *arfaqu mu'allim*. 2) Rasul mempraktekkan berbagai metode dalam pendidikan/pembelajaran, dan menggunakan metode yang tepat untuk suatu pembelajaran tertentu, sebagai ujud professional Rasul sebagai pendidik.

Kata Kunci: hadis; pendidik; morfosemantik; didaktik

1. Pendahuluan

Diskursus tentang Rasulullah sebagai sosok ideal yang menjadi suri teladan dalam berbagai dimensi kehidupan terus saja menarik perhatian banyak kalangan, mengingat Nabi Muhammad saw selain sebagai nabi dan Rasul juga sebagai pemimpin dunia yang terbesar sepanjang sejarah.¹ Menurut Haris,² Muhammad (571-632) telah menjadi sumber inspirasi yang tidak terbatas khususnya bagi seorang muslim. Salah satunya adalah dikarenakan keberhasilannya mereformasi masyarakat Arab dari sebelumnya berkeyakinan paganistic menjadi masyarakat monoteistik yang dilengkapi dengan moralitas baru di abad keenam dan ketujuh masehi.

Rasulullah adalah figure yang kepemimpinannya tidak saja diakui oleh kalangan muslim, tapi juga diakui oleh para ilmuwan barat. Dalam sebuah risalah tentang nabi Muhammad saw. dan asal usul agama-agama, Ernest Renan seperti dikutip Bernard Lewis³ menyatakan bahwa Islam berbeda dengan agama-agama lain yang dilatari misteri, agama Islam lahir dengan latar sejarah yang terang dan bangunan kehidupan yang jelas. Statemen ini merupakan pengakuan tulus dan objektif dari seorang orientalis terhadap nabi Muhammad saw, dan prestasi spektakuler yang telah dicapainya, sekaligus merupakan pengakuan terhadap orisinalitas dan otentisitas risalah yang dibawanya.

Lebih dari itu Michael H. Hart bahkan memandang dan menempatkan Nabi Muhammad Saw di urutan teratas dari seratus tokoh yang sangat berpengaruh di dunia. Meskipun dia menyadari bahwa tulisannya akan mengejutkan sejumlah pembaca dan akan menimbulkan kontroversi, namun menurutnya, Muhammad adalah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan maupun sekuler. Dengan kebersahajaannya, Muhammad Saw mendirikan dan mengembangkan salah satu agama besar dunia, serta menjadi pemimpin politik dengan kepemimpinan yang amat efektif. Bahkan sampai saat ini, tiga belas abad pasca wafatnya, pengaruhnya tetap masih kuat dan merasuk.⁴

Kesuksesan yang diraih Nabi Muhammad saw ternyata tidak hanya dibidang kepemimpinan, tapi juga dibidang pendidikan. Dalam sejarah masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, dikenal dengan masyarakat *Jahiliyyah*.⁵ Kerusakan peradaban terjadi diberbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek agama, ekonomi, moral, dan ilmu pengetahuan. Namun demikian Rasulullah dengan memainkan perannya sebagai pendidik, dalam waktu yang relatif singkat berhasil merubah kehidupan bangsa Arab dan membentuk mereka

¹ (Muhibah, 2018, p. 67)

² (Harisl, n.d., p. 1)

³ (Lewis, 1998, p. 19)

⁴ (Hart, 1992, p. 3)

⁵ (Satir, 2019)

menjadi masyarakat atau generasi unggul yang berperadaban dunia. Nabi Muhammad SAW datang membawa perubahan besar bagi peradaban manusia.

Keberhasilan Nabi Muhammad saw di dalam merubah kehidupan bangsa Arab dari budaya jahiliyah menjadi masyarakat ideal yang berperadaban tinggi dalam tempo relatif singkat, mengisyaratkan tentang adanya sistem yang efektif dan efisien (profesionalisme) yang dilakukan beliau dalam mendidik umat, disamping figure rasul sendiri yang memiliki karakter yang luar biasa. Sebagai seorang pendidik yang selalu mengajar umatnya tentang segala sesuatu, beliau memiliki karakteristik dan akhlak mulia yang begitu kuat pengaruhnya, sehingga ajarannya dapat dipahami dengan baik dan diamalkan oleh para sahabatnya yang sekaligus murid-muridnya. Oleh karenanya karakteristik dan profesionalisme Rasul sebagai pendidik adalah dua hal yang krusial untuk dikaji secara mendalam untuk seterusnya diteladani oleh pemerhati dan praktisi di dunia Pendidikan.

Menurut Fariadi,⁶ kepribadian Nabi Muhammad saw merupakan uswah hasanah, dikarenakan prilakunya senantiasa terkontrol oleh wahyu. Karena itu mencontoh beliau dalam segala aspek termasuk dalam masalah Pendidikan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap muslim. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Usiono⁷, menurutnya mengenali Rasul sebagai seorang pendidik adalah suatu kebutuhan karena Rasul memberikan spirit dalam membangun umat dengan berbagai arah yang lebih baik. Hal inilah yang mendasari pembahasan tentang Rasulullah sebagai pendidik diangkat oleh sejumlah akademisi, dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan.

Junaidi Arsyad (2015)⁸ misalnya menyebut Nabi sebagai pendidik memiliki enam karakteristik, yaitu, 1) serasi ucapan dengan perbuatan, 2) adil terhadap semua murid, 3) berakhlak mulia dan terpuji, 4) humoris, 5) sabar dan mampu mengendalikan emosi, 6) murah senyum dan tutur kata yang baik. Penelitian dilakukan dalam perspektif sirah Nabawiyah, kendatipun didukung dengan beberapa hadis terkait.

Berikutnya Fariadi⁹, disamping mengutip tulisan Arsyad di atas, dia juga mengemukakan karakteristik Nabi seperti yang ditulis oleh Mirfat binti Kamil Usrah,¹⁰ Mirfat dalam tulisannya yang berjudul '*waqafaat ma'al mu'allimil awal shallallahu alaihi wasallam*' itu menyebut bahwa ada tujuh karakteristik Nabi saw sebagai pendidik. dengan mengemukakan sejumlah hadis terkait. Baik Fariadi maupun Mirfat, keduanya berangkat dari teori pendidikan atau pendapat ulama,

⁶ (Fariadi, 2020, p. 1)

⁷ (Usiono, 2017, p. 202)

⁸ (Arsyad, 2015)

⁹ (Fariadi, 2020)

¹⁰ (وقفات مع المعلم الأول صلى الله عليه وسلم, n.d.)

bukan berbasis kajian hadis. Hadis hanya dijadikan sebagai pendukung atau penguat tesisnya.

Berbeda dengan yang di atas, penelitian ini akan mengangkat sisi Rasulullah sebagai pendidik yang sukses melalui kajian terhadap hadis. Hadis dijadikan sebagai basis kajian, bukan sebagai penguat teori yang sudah ada. Hadis-hadis yang dimaksud adalah hadis yang secara eksplisit memuat frasa Rasul sebagai pendidik dan hadis yang menggambarkan metode pembelajaran yang digunakan Rasul dalam mendidik para sahabat. Kajian dilakukan dengan pendekatan kebahasaan yaitu teori morfosemantic dan pendekatan didaktik (kependidikan). Morfosemantic adalah teori perpaduan antara morfologi dan semantic, yaitu kajian tentang seluk beluk bentuk kata dan perubahannya serta fungsi perubahan tersebut yang berdampak terhadap makna kata. Hal ini penting dilakukan agar rahasia kesuksesan Rasulullah sebagai pendidik betul-betul terungkap sepenuhnya dan seutuhnya. Untuk itu pembahasan dimulai dengan melihat terlebih dahulu setting masyarakat Arab sebelum kedatangan Rasul. Kemudian dilanjutkan dengan kedudukan Rasul sebagai pendidik dan terakhir mengungkap karakter Rasulullah dan profesionalismenya dibidang Pendidikan melalui lima hadis yang terkait.

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (Library Research), dengan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah kitab Hadis Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad, serta sirah Nabawiyah. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema, dengan menggunakan beberapa kata kunci (*key word*). Dalam pelaksanaannya, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui *HadistSoft* dan penelusuran informasi daring menggunakan *google*. Informasi yang ditelusuri itu merupakan data pendukung terhadap pendalaman pemaknaan dari sumber data utama.

2. Hasil Penelitian

2.1. Kondisi Sosial Keagamaan Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Rasulullah

Kondisi pranata sosial bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan awal kelahirannya secara umum dikenal sebagai 'zaman jahiliah' atau zaman kebodohan.¹¹ Dinamakan demikian adalah karena kondisi sosial, politik, moralitas dan keagamaan pada waktu itu berada dalam kondisi kesesatan yang nyata. Namun yang paling dominan adalah kesesatan dalam bidang agama, di mana mereka tidak lagi terlihat menyembah Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi berbagai karunia. Akan tetapi mereka menyembah makhluk seperti dirinya atau bahkan lebih rendah, yaitu berupa

¹¹ (Satir, 2019, p. 40)

benda benda atau patung-patung berhala yang dikenal dengan penganut keyakinan paganisme.

Penganut paganisme membuat sendiri berhala dari logam, kayu atau batu, yang mereka letakkan di sekeliling ka'bah. Di antara berhala yang paling besar adalah dewa Hubal yang terletak di dalam Ka'bah. Sementara itu di tepi Ka'bah ada berhala yang berupa patung Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. yang sedang memegang anak panah untuk undian.¹²

Penyembahan terhadap berhala dapat disaksikan melalui tradisi yang hidup ditengah-tengah masyarakat Arab seperti mengunjungi berhala-berhala, lalu mengelilinginya sambil membaca mantra. Cara/tradisi ini mereka lakukan pada saat menghadapi kesulitan dengan keyakinan berhala mampu memberi pertolongan dan dapat mewujudkan sesuatu yang mereka inginkan. Kemudian juga melaksanakan ibadah haji, bersamaan dengan itu mengerjakan thawaf di sekitar berhala dengan cara merundukkan badan dan sujud di hadapannya. Tradisi lainnya berupa *taqarrub* kepada berhala dengan cara menyembelih kurban atas nama berhala, menyuguhkan hidangan makan dan minum untuk berhala, bernadzar menghadihkan sesajian untuk berhala. Disamping itu juga ada tradisi yang mereka yakini akan membantu mendekatkan mereka kepada Allah dengan perantara binatang seperti unta, domba yang terkenal dengan istilah *Al-Bahirah*, *As-Sa'ibah*, *Al-Washilah*, dan *Al-Hamy*.¹³

Di samping penyembahan berhala perbuatan syirik yang dikerjakan oleh orang Arab pada masa jahiliyah adalah mempertaruhkan peruntungan dengan menggunakan anak panah, melakukan perjudian dan undian. Caranya dengan membagikan daging hasil penyembelihan berdasarkan hasil undian. Mereka membeli hewan untuk disembelih, lalu membagi dagingnya menjadi 18 atau 10 bagian. Setelah itu, undianpun dilakukan, jika yang diundi mendapat tanda panah yang bertuliskan "beruntung", maka dia berhak mengambil bagian-bagian tersebut. Selanjutnya jika yang keluar anak panah yang tidak bertanda, maka dia kalah dan tidak mendapatkan apapun.

Bentuk kesyirikan berikutnya yaitu mempercayai hasil ramalan dukun dan ahli nujum. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka melakukan *thiyarah*,¹⁴ begitu juga pada saat mereka berada di perjalanan kemudian menemukan burung atau hewan tertentu, maka mereka akan melakukan ramalan. Mereka juga meyakini bahwa orang yang mati terbunuh, ruhnya tidak akan tenteram sampai dendamnya terbalaskan. Jika tidak dibalaskan, ruh tersebut akan gentayangan menjadi burung hantu.¹⁵

Di samping kesesatan akidah seperti yang dijelaskan di atas, kejahiliyahan itu juga terlihat dalam kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan sosial bangsa Arab diwarnai dengan perlakuan membeda-bedakan (diskriminasi) antara manusia yang satu dengan lainnya, atas dasar keturunan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial.

¹² (Saehuddin, 2016)

¹³ (Al-Mubarakfuri, 1991, p. 33)

¹⁴ Yaitu meramal nasib sial, dengan cara menerbangkan burung atau melepaskan seekor biri-biri. Apabila hewan tersebut terbang atau pergi mengarah ke arah kanan, maka itu pertanda baik dan mereka jadi bepergian. Tetapi sebaliknya, jika hewan tersebut mengarah ke sebelah kiri, maka mereka tidak jadi bepergian dan membatalkan rencana, karena itu berarti buruk dan dapat membawa kesialan

¹⁵ (Al-Mubarakfuri, 1991, p. 35)

Dalam bidang budaya mereka sering melakukan hal-hal yang dapat memuaskan hawa nafsu syahwat (biologis), syahwat perut dan materi semata mata, yang terlihat dari kegemaran mereka meminum minum keras, berjudi, berhubungan seks (perzinaan) dan perbuatan maksiat lainnya.

Kesesatan dan kesemena-menaan juga ditemukan dalam bidang politik. Para penguasa bersikap diktator, otoriter, zalim dan korup. Dengan sikapnya yang demikian, mereka bisa melakukan apa saja yang dikehendaki dan diinginkannya tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi masyarakat. Mereka bertindak tanpa batas, menindas rakyat serta berbuat apa saja yang menguntungkan kelangsungan kekuasaannya. Demikian juga dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan hak istimewa dan prerogative kaum elit. Rakyat biasa tidak berhak mendapatkan ilmu, mereka dibiarkan bodoh, dan dengan kebodohnya ini mereka mudah diperbudak dan ditindas.

Kesyirikan bangsa Arab dengan segala tradisi kejahiliyahan seperti yang dijelaskan di atas juga tergambar dalam hadis-hadis Rasulullah, antara lain dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini:

حدثني أحمد بن جعفر المعقري قال عمرو بن عبسة السلمي.... ما أنت قال أنا نبي فقلت وما نبي قال أرسلني الله فقلت وبأي شيء أرسلك قال أرسلني بصلة الأرحام وكسر الأوثان وأن يوحد الله لا يشرك به شيء... الألويسي , n.d., p. h.61)

Dalam penggalan hadis Riwayat Muslim di atas, yang ijma' ulama hadis mengkategorikannya kepada hadis sahih¹⁶, Amru bin Abasah menceritakan kondisi masyarakat Jahiliyah yang dalam kesesatan dan menyembah berhala. Lalu ketika dia mendengar berita tentang keberadaan Rasulullah di Makkah, dia mendatangi Rasulullah sehingga terjadi dialog antara dirinya dan Rasulullah yang mempertegas bahwa Rasulullah mempunyai misi meluruskan keyakinan bangsa Arab dari menyembah berhala kepada menyembah Allah Yang Maha Esa.

Dalam hadis yang lain juga dapat diketahui kondisi social keagamaan atau tradisi Arab Jahiliyah, seperti berikut:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال أربع في أمتي من أمر الجاهلية لا يتركهن الفخر في الأحساب والطعن في الأنساب والاستسقاء بالنجوم والنياحة وقال النائحة إذا لم تنب قبل موتها تقام يوم القيامة وعليها سربال من قطران ودرع من جرب¹⁷

Dalam hadis di atas Rasulullah menjelaskan tradisi bangsa Arab yang suka bangga-banggakan status social disatu sisi, serta mencela garis keturunan atau nasab di sisi lain. Hal ini berangkat dari adanya system perbudakan dan golongan bangsawan dikalangan masyarakat Arab. Terlihat juga kesesatan syirik bangsa Arab yang

¹⁶ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 1374)

¹⁷ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 1550)

menjadikan bintang-bintang sebagai tempat meminta selain tradisi meratapi mayat. Hadis tersebut disepakati oleh ulama sebagai hadis sahih.¹⁸

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW keadaan masyarakat betul betul dalam kesesatan yang nyata. Dengan kata lain, bahwa masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat yang kacau balau (*chaos*). Keadaan inilah yang selanjutnya menjadi sasaran dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Melalui dakwah dan pendidikan tersebut, Rasulullah SAW telah berhasil membawa mereka dari kegelapan kepada keadaan yang terang benderang. Dan keberhasilan tersebut diakui sebagai yang melebihi prestasi yang dicapai oleh seluruh pemimpin di dunia.

2. 2. Kedudukan Rasul Sebagai Pendidik

2.2.1. Legalitas dari Allah

Terkait kedudukan Rasulullah sebagai pendidik sesungguhnya telah mendapatkan legalitas langsung dari Allah swt, sebagaimana dijelaskan melalui beberapa ayat di dalam Al-qur'an. Para *mufassir* dan ahli pendidikan Islam berpandangan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw telah dipersiapkan dan dirancang oleh Allah swt. untuk menjadi Nabi sekaligus guru ideal bagi umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali-Imrān ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَنَجِيٍّ ضَلَّالٍ مُّبِينٍ

Menurut Zamakhsyari yang dimaksud dengan *wa yu'allimuhum al-kitaaba wa al-hikmata* adalah mengajarkan mereka al-Qur'an dan *as-Sunnah* setelah kesesatan melanda mereka.¹⁹ Sedangkan Imam At-Ṭabari menjelaskan bahwa, Rasulullah saw datang untuk membersihkan (mensucikan) mereka dari dosa, dan mengajarkan kepada mereka kitab yang diturunkan kepadanya dan menjelaskan kepada mereka makna ayat (hikmah/Ilmu) dengan cara yang bijak, setelah sebelumnya mereka dalam keadaan tersesat, serta tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk²⁰. Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb²¹ menjelaskan dalam kitabnya "*as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*", bahwa Allah telah memilih Nabi Muhammad saw. lalu mendidik dan mengajarkan dengan bimbingan ilahiyah agar beliau mantap dalam membawa dan menyampaikan risalah Islam. Allah telah mempersiapkannya, sehingga al-Qur'an menjadi akhlaknya (*Kāna khuluquhu al-Qur'ān*), dan dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu beliau diangkat oleh Allah sebagai guru atau pendidik yang ideal seperti yang termuat di dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 berikut:

¹⁸ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 1550)

¹⁹ (al-Maktabah as-Syamilah, n.d.)

²⁰ (al-Maktabah as-Syamilah, n.d.-c)

²¹ (al-Khatib Muhammad 'Ajjāj, 1981)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dalam surat al-Baqarah ayat 151, juga Allah menegaskan kedudukan Rasul sebagai pendidik dengan redaksi ayat yang tidak jauh berbeda, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada manusia nikmat berupa diutusnya Muhammad saw untuk mengajarkan kepada manusia ayat-ayat-Nya serta mensucikan (membersihkan) diri dan jiwa mereka dari keyakinan sesat jahiliy dan membawa ke jalan kebenaran Bersama Al-Qur'an dan Sunnah sehingga mengantarkan merka kepada masyarakat berperadaban dan berilmupengetahuan.²² Sedangkan al-Alūsi menjelaskan maksud dari pensucian dalam ayat tersebut adalah pensucian jiwa dari kesyirikan dan keragu-raguan. Hal ini penting dilakukan sebelum proses ta'lim, karena kesyirikan dan keragu-raguan akan menghijab proses ta'lim.²³

Dari ketiga ayat di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan Rasul sebagai pendidik sangat jelas telah didisain oleh Allah dan dengan tugas yang juga sudah jelas, yaitu: pertama membacakan ayat-ayat Allah, yang terdiri dari ayat qauliyah yang tertulis di dalam Al-Qur'an, dan ayat kauniyah yang tersebar di alam jagad raya ini; kedua *tazkiyah*, menyucikan jiwa manusia, dari segala penyakit hati yang mengotori dan merusak pikiran dan perasaan berupa dendam, iri hati, dengki, berprasangka buruk (*su'zhan*), keinginan mengganggu orang lain, dan lain sebagainya; ketiga *ta'lim* yaitu aktifitas pengajaran; dan yang keempat adalah *hikmah*, kemampuan memberikan pertimbangan-pertimbangan objektif dan bijaksana.

2.2.2. Pernyataan langsung dari Rasul

Disamping legalitas dari Allah, kedudukan Rasul sebagai pendidik juga disampaikan langsung oleh beliau melalui hadis beliau berikut ini:

حدثنا بشر بن هلال الصواف وهؤلاء يتعلمون وإنما بعثت معلما فجلس معهم²⁴

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di atas, Rasul menjelaskan bahwa 'bu'ist tu mu'alliman' (aku diutus sebagai seorang guru atau pendidik). Kalimat tersebut didahului dengan *adat ta'kid* (penegas) yaitu *innama* (sesungguhnya).

Dalam hadis yang lain, juga ditemukan pernyataan Rasul bahwa beliau diutus sebagai pendidik, yaitu seperti berikut:

وحدثنا زهير بن حرب إن الله لم يبعثني معننا ولا متعنتا ولكن بعثني معلما ميسرا²⁵.

²² (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-d)

²³ (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-b)

²⁴ (2.8 kitab 9, n.d.-d nomor 225)

²⁵ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 2703)

Dalam hadis di atas, juga Rasul menyatakan bahwa dirinya diutus Allah, sebagai guru atau pendidik yang memudahkan. Penjelasan lebih lanjut tentang hadis ini akan dibahas pada sub judul karakteristik Rasul sebagai pendidik.

2.2.3. Pengakuan dari para sahabat

Kedudukan Rasul sebagai pendidik disamping mendapatkan legitimasi dari Allah, ternyata juga mendapatkan pengakuan yang sangat kuat dari para sahabat. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah hadis yang memuat pernyataan sahabat tentang Rasul sebagai pendidik, antara lain sebagai berikut:

حدثنا أبو جعفر محمد بن الصباح...⁶ فبأي هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني²⁶

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim di atas, dapat diketahui bahwa Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami menyebut Rasul sebagai *mu'allim* (guru/pendidik), dan memberikan apresiasi yang luar biasa terhadap Rasul dalam konteks sebagai pendidik, dengan ungkapan '*maa ra aitu mu'alliman qablahu walaa ba'dahu ahsana ta'liiman minhu*' (belum pernah aku melihat sebelum ini, begitupun sesudahnya seorang pendidik yang lebih baik pengajarannya dari pada beliau). Dan untuk memperkuat pernyataan ini bahkan diawali dengan ungkapan sumpah orang Arab yaitu '*fa bi abii huwa wa ummi*' (demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya). Ungkapan sumpah atau *qasam* biasa dilakukan orang Arab, adalah bertujuan untuk memperkuat atau memperkokoh isi tuturan yang disampaikan.

Menurut Imam An-Nawawy, hadis di atas mengandung keterangan terkait keagungan akhlak Rasul yang mendapat legitimasi dari Allah. Keagungan akhlak Rasul tercermin pada sikap lemah lembut dan empati beliau terhadap orang yang tidak tahu, lalu memberi tahunya dengan baik, dan kecintaannya terhadap umat.²⁷

Hadis dengan esensi yang sama juga ditemukan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan berikut ini:

حدثنا محمد بن يونس النسائي...²⁸ فما رأيت معلما قط أرفق من رسول الله صلى الله عليه وسلم

2.3. Karakteristik dan profesionalisme Rasul sebagai Pendidik dalam berbagai perspektif.

Karakter Rasul sebagai pendidik banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan, antara lain Rasulullah memiliki keteguhan, keberanian dan ketabahan, adil lagi jujur, bijaksana, cerdas, sabar dan pemaaf, kasih sayang, zuhud, dan memiliki tingkat kesalehan yang sempurna.²⁹ Menurut Junaidi Arsyad³⁰ karakteristik Rasul sebagai pendidik ada

²⁶ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 836)

²⁷ (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-a, p. 298 jilid 2)

²⁸ (2.8 kitab 9, n.d.-c nomor 796)

²⁹ (Usiono, 2017, p. 11)

³⁰ (Arsyad, 2015, pp. 77-87)

enam, yaitu; pertama, serasi antara ucapan dan perbuatan, kedua, bersikap adil terhadap murid, ketiga, berakhlak mulia dan terpuji, keempat, humoris, kelima, sabar dan mampu mengendalikan emosi, dan keenam, murah senyum dan tutur kata yang baik. Sedangkan Mirfat binti Kamil Usrah³¹ yang memandang Rasul sebagai pendidik pertama, berpendapat bahwa beliau memiliki tujuh karakteristik, yaitu: (1) *ar-rifqu bi al-muta'allim wa ta'limuhu bi al-uslub al-hasan* (lemah lembut dengan murid dan mendidiknya dengan metode yang baik), (2) *al-'inayah bi al-muta'allim wa al-ihtimam bihi* (mengayomi dan memperhatikan murid), (3) *Ijad ad-dafi'iyah li at-ta'allumi min khilal isy'ar al-muta'allim bihajatih ila al-'ilmi* (memberi motivasi belajar kepada murid dengan cara menjelaskan kebutuhannya terhadap ilmu), (4) *Istighlal al-Mawāqif wa al-Ahdās wa rabthuhā bi at-Ta'lim* (memanfaatkan situasi dan peristiwa untuk belajar), (5) *Istikhdām uslub al-muhāwarah wa al-ignā' al-aqli* (menggunakan metode dialog dan persuasive), (6) *'Adam at-tasrih bi al-asmā' atsnā' at-taubikh* (Tidak menyebut nama ketika mencela perbuatan seseorang), (7) *at-tasyji' wa as-sana' 'ala al-mutamayyizin* (memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi).

Betapapun itu, namun yang pasti Rasulullah adalah sosok yang telah dipersiapkan Allah sebagai pendidik dengan segala sifat-sifat mulia yang telah menjadi karakter beliau yang dapat diteladani bagi pendidik lainnya. Zainal Efendi Hasibuan³² dalam disertasinya menghimpun sifat-sifat tersebut sebagai berikut: (1) jujur, (2) adil, (3) sabar, (4) terpercaya, (5) cerdas, (6) berani, (7) teguh pendirian, (8) pemaaf/toleransi, (9) kuat (10) santun (11) tegas (12) malu (13) kasih sayang (14) mulia (15) kehormatan diri (16) optimis (17) dermawan (18) rendah hati (19) baik sangka (20) humor (21) ilmu (22) penyampai. Karakter Rasulullah yang demikian dapat dijumpai keterangannya dari hadis-hadis beliau.

Sementara itu dari segi profesionalisme seorang pendidik, Rasulullah adalah guru yang memiliki wawasan keilmuan yang luas di bidangnya dan terjamin kebenarannya, karena semua yang disampaikan oleh Rasulullah adalah merupakan wahyu dari Allah sebagaimana firman Allah dalam surat an-Najm, ayat 3-4 berikut ini:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya.

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

Kemudian dalam proses pembelajaran Rasulullah telah mempraktekkan dan mencontohkan berbagai metode pembelajaran pada berbagai situasi dan kondisi ketika menyampaikan ajaran, pengetahuan atau menanamkan nilai-nilai kepada para sahabatnya, yang membuktikan keahlian dan wawasan beliau dalam Pendidikan. Ada tiga hal pokok yang ada pada seseorang yang profesional, pertama *skill*, atau keahlian dibidangnya, kedua *knowledge*, yaitu mempunyai wawasan lain minimal yang berkaitan

³¹ وقفات مع المعلم الأول صلى الله عليه وسلم (n.d., p. 1)

³² (Hasibuan, 2011, p. 80)

dengan bidangnya, dan ketiga *attitude*, atau memiliki etika yang diterapkan di dalam bidangnya.

Profesionalisme akan mengambil bentuk dan berkembang sepanjang masa, sehingga standar keprofesionalan juga akan mengalami perubahan dan terbuka sepanjang masa. Seiring dengan berkembangnya keprofesionalan, maka akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan itu dari waktu ke waktu.

Dalam perspektif kebijakan nasional, professional adalah salah satu dari jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang guru disamping kompetensi pedagogic, kompetensi personal dan kompetensi sosial

Agus Dudung³³ berdasarkan bacaannya dari berbagai sumber kemudian merumuskan bahwa pada hakikatnya ruang lingkup kompetensi professional guru adalah kemampuan guru dalam hal: (1) landasan kependidikan berupa landasan filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, (2) teori belajar, (3) bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, (4) metode pembelajaran yang bervariasi, (5) berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, (6) program pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar peserta didik, (8) menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik.

2.4. Kajian morfosemantik dan didaktik terhadap hadis-hadis terkait

Term Morfosemantik terbentuk dari gabungan morfo tambah semantik. Morfo terambil dari morfologi. Sesuai dengan namanya Morfosemantik merupakan pendekatan linguistik yang menggunakan teori morfologi dan semantik.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata.³⁴ Ramlan menyebutnya dengan ilmu tentang seluk-beluk kata serta fungsi perubahan bentuk kata.³⁵ Objek kajian morfologi adalah; 1) satuan morfologi, berupa morfem dan kata, 2) proses morfologi, yang melibatkan bentuk dasar, alat pembentuk kata dan makna gramatikal.

Sedangkan Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna.³⁶ Makna itu sendiri dapat diklasifikasikan kepada beberapa klasifikasi, dengan perspektif yang berbeda. Kridalaksana dalam Swandi membagi makna kepada; makna denotative, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal, makna kognitif, dll.³⁷ Berbeda dengan Kridalaksana, Subroto menyebut makna dengan 'arti', dan membaginya kepada: arti leksikal, arti gramatikal, arti kalimat, arti wacana, arti kultural, arti literal, dan non literal.³⁸

Dengan demikian kajian morfosemantik dalam hal ini adalah kajian terhadap morfem dan kata yang dipandang sebagai '*key word*' dalam hadis-hadis terkait. Kajian

³³ (Dudung, 2018, p. 23)

³⁴ (Chaer, 2008, p. h.7)

³⁵ (Ramlan, 1987, p. h.21)

³⁶ (Suwandi, 2008, p. h.9)

³⁷ (Suwandi, 2008, p. h.68)

³⁸ (Subroto, 2011, p. h.31)

meliputi bentuk kata, proses perubahan bentuk kata serta makna gramatikal yang ditimbulkannya.

Disamping pendekatan linguistik, hadis yang jadi objek kajian juga akan didekati dengan pendekatan didaktik, yaitu teori-teori kependidikan yang relevan antara lain tentang metode pembelajaran, proses pembelajaran, pendidik dll

Berikut akan dikemukakan hadis-hadis yang sering diungkap terkait karakteristik dan profesionalisme Rasulullah dalam mendidik, sebagai basis kajian:

- **Hadis 1**

و حدثنا زهير بن حرب.... قال لا تسألني امرأة منهن إلا أخبرتها إن الله لم يعثني معتنا ولا متعتنا ولكن بعثني معلما ميسرا.

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb.... Beliau menjawab: "Tidaklah salah seorang di antara mereka meminta hal itu kepadaku kecuali saya pasti memberitahukan hal ini kepadanya. **Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan**"³⁹

Hadis di atas adalah hadis yang secara eksplisit menyatakan nabi sebagai seorang pendidik yang dalam hal ini menggunakan term *mu'allim*. Bila diperhatikan dalam hadis di atas setidaknya ada tiga frasa yang patut dicermati terkait tema karakteristik dan profesionalisme Rasul sebagai pendidik. Pertama, *lam yab'atsni mu'annitan*. Kata kunci yang perlu dianalisis dalam frasa tersebut adalah *mu'annitan*. Kata *mu'annitan* berasal dari *'anata* (dengan arti leksikal menyulitkan / menyusahkan, membingungkan⁴⁰), yang mengalami afiksasi morfem pola *mufa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku dan peristiwa yang berulang kali/sering dilakukan. Sehingga kata *mu'annitan* berarti orang yang prilakunya sering menyusahkan, sering membingungkan atau sering menyulitkan orang lain. Dengan begitu maka pemaknaan yang tepat untuk frasa ini adalah 'Allah tidak mengutusku sebagai orang yang sering menyusahkan, menyulitkan atau membingungkan orang lain.

Kedua, frasa *'wa la muta'annitan*. Kata *'muta'annitan* juga berasal dari *'anata* seperti halnya *mu'annitan*, namun berbeda pola afiknya. *Muta'annitan* adalah hasil afiksasi dengan morfem pola *mutafa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku, dan perbuatan yang menimbulkan dampak tidak langsung (*muthawa'ah*). Sehingga kata *muta'annitan* berarti orang yang prilakunya memicu timbulnya kesulitan, kebingungan, atau kesusahan bagi orang lain. Dengan demikian maka pemaknaan yang tepat untuk frasa *'wa la muta'annitan* ini adalah 'dan (Allah) tidak pula (mengutusku) sebagai orang yang memicu timbulnya kesulitan, kesusahan, atau kebingungan.

³⁹ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 2703)

⁴⁰ (Munawwir, 1984, p. 1048)

Ketiga, frasa 'mu'alliman muyassiran'. Kata *mu'alliman* seperti yang sudah dijelaskan sebelum ini adalah nomina bahasa Arab yang berasal dari *'alima* (dengan arti leksikal mengetahui⁴¹), yang mengalami afiksasi morfem pola *mufa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku, menjadikan/membuat, dan peristiwa yang berulang kali/sering dilakukan. Sehingga kata *mu'alliman* berarti orang yang menjadikan/membuat orang lain mengetahui dan dilakukan berulang-kali. Ini lah yang dimaksud dengan pendidik, pengajar atau (guru).

Sementara kata *muyassiran* adalah nomina yang berasal dari *yasara* (dengan arti leksikal mudah, gampang⁴²) yang mengalami afiksasi morfem pola *mufa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku, menjadikan/membuat, dan peristiwa yang berulang kali/sering dilakukan. Sehingga kata '*muyassiran*' berarti orang yang sering memudahkan atau mempermudah. Dengan demikian pemaknaan frasa *mu'alliman muyassiran* adalah pengajar atau pendidik yang sering memberi kemudahan dalam proses pembelajaran.

Dalam hadis diatas terlihat karakter Rasul sebagai pendidik yang sering memudahkan, tidak menyulitkan atau tidak menyusahkan peserta didiknya dan tidak pula berperilaku yang berdampak atau memicu kesulitan, Konsep memudahkan '*mu'alliman muyassiran*' sepertinya adalah ikon bagi karakter kependidikan Rasulullah, karena sejauh ini term yang secara tegas dan jelas melengket pada kata '*mu'allim*' dalam hadis adalah '*muyassiran*'.

• Hadis 2

حدثنا أبو جعفر محمد بن الصباح! معاوية بن الحكم السلمي قال بينا أنا أصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ عطس رجل من القوم فقلت يرحمك الله فرماني القوم بأبصارهم فقلت وا تكل أمياه ما شأنكم تنظرون إلي فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يصمتونني لكنت سكت فلما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبأني هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني

Artinya: ¹⁰ Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah..... dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata: "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata: "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku.⁴³

⁴¹ (Munawwir, 1984, p. h.1036)

⁴² (Munawwir, 1984, p. h.1698)

⁴³ (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 836)

Dalam hadis di atas ditemukan beberapa term yang terkait dengan tema pembahasan ini, pertama *ahsana ta'liiman minhu*. Kata *ahsana* berasal dari *hasanun* (dengan arti leksikal baik⁴⁴), yang mengalami afiksasi morfem pola *afalu* dengan arti gramatikal lebih atau paling (*comparative* atau *superlative*) Dengan demikian kata *ahsana* berpeluang dimaknai dengan 'lebih baik' atau 'paling baik'. Keberadaan morfem *min* yang mengikuti kata *ahsana* menjadikannya bermakna *comparative*, dengan arti 'lebih baik dari'. Namun karena perbandingan disini dengan dirinya sendiri, (tidak ada yang lebih baik dari dirinya) maka pada akhirnya bermakna *superlative*, yaitu yang terbaik.

Sementara kata *ta'liiman* adalah berasal dari '*alima* (dengan arti leksikal mengetahui⁴⁵), yang mengalami afiksasi morfem pola *tafiil* dengan arti gramatikal menjadikan atau membuat, dan peristiwa yang berulang kali/sering. Dengan demikian kata *ta'liiman* berarti menjadikan orang mengetahui /mengajar secara berulang kali, karena bentuk nomina *mashdar*, maka dapat diartikan proses pengajaran/pendidikan. Maka dari itu frasa *ahsana ta'liiman minhu* dapat dimaknai dengan proses pengajaran atau pendidikan yang terbaik.

Kedua adalah frasa *maa kaharani wa la dharabani wa la syatamani*. Kata *kaharani* berasal dari *kahara* (dengan arti leksikal menemui dengan masam muka⁴⁶), yang mengalami afiksasi berupa sufik morfem *ni* dengan arti gramatikal 'terhadapku'. Dengan demikian kata *kaharani* berarti bermasam muka terhadapku. Bermasam muka adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hal ini adalah kekerasan psikologis, yaitu kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh.

Berikutnya kata *dharabani* berasal dari *dharaba* (dengan arti leksikal memukul⁴⁷), yang juga mengalami afiksasi berupa sufik morfem *ni* dengan arti gramatikal 'terhadapku'. Dengan demikian kata *dharabani* berarti memukulku. Memukul adalah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan terhadap orang lain, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau cedera fisik.

Sedangkan kata *syatamani* juga sama dengan dua pola diatas, berasal dari *syatama* (dengan arti leksikal mencaci maki⁴⁸), juga mengalami afiksasi berupa sufik morfem *ni* dengan arti gramatikal 'terhadapku'. Dengan demikian kata *syatamani* berarti mencaci-makiku. Mencaci maki, mencela, mengejek adalah termasuk kekerasan verbal, yaitu kekerasan terhadap perasaan dengan menggunakan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik.

Sepertinya frasa yang kedua ini mencoba mengartikulasikan salah satu sisi frasa pertama *ahsana ta'lim* (proses pembelajaran/pendidikan terbaik) diatas, yaitu dengan isu 'pendidikan tanpa kekerasan', baik kekerasan psikologis, fisik, maupun verbal.

⁴⁴ (Munawwir, 1984, p. h.285)

⁴⁵ (Munawwir, 1984, p. h.1036)

⁴⁶ Munawwir, 1326.

⁴⁷ (Munawwir, 1984, p. 872)

⁴⁸ (Munawwir, 1984, p. 741)

Saat ini kekerasan dalam dunia pendidikan menjadi masalah yang cukup kompleks dan pelik. Kekerasan yang dilakukan merupakan dampak dari ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.⁴⁹ Menurut Idrus⁵⁰ kekerasan yang didunia Pendidikan dikenal dengan istilah bullying, adalah tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurutnya model pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai objek sudah selayaknya diubah, karena paradigma ini tidak lagi menghargai potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karenanya guru atau pendidik harus merancang sebuah desain pembelajaran yang menyenangkan yang merangsang siswa untuk belajar dan terlibat dalam situasi belajar.

Persoalan kekerasan yang sedang mengancam dunia Pendidikan hari ini ternyata telah diresponi oleh Rasulullah empat belas abad yang silam. Hadis yang diungkap di atas memuat satu lagi karakteristik Rasulullah sebagai pendidik ialah melaksanakan proses pembelajaran yang terbaik yaitu pembelajaran tanpa kekerasan.

- **Hadis 3**

حدثنا محمد بن يونس النسائي إذا عطست فاحمد الله وإذا عطس العاطس فحمد الله فقل يرحمك الله قال فبينما أنا قائم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في الصلاة إذ عطس رجل فحمد الله فقلت يرحمك الله رافعا بما صوتي فرماني الناس بأبصارهم حتى احتملني ذلك فقلت ما لكم تنظرون إلي بأعين شزر قال فسبحوا فلما قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من المتكلم قبل هذا الأعرابي فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لي إنما الصلاة لقراءة القرآن وذكر الله جل وعز فإذا كنت فيها فليكن ذلك شأنك فما رأيت معلما قط أرفق من رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus An Nasa'i.....
 "Apabila kamu bersin, maka ucapkanlah "Al hamdulillah" dan apabila seseorang bersin, kemudian ia mengucapkan "Al hamdulillah" maka katakanlah "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)" Mu'awiyah melanjutkan: "Ketika kami mengerjakan shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba seseorang bersin dan mengucapkan "Al Hamdulillah", maka sambil mengeraskan suaraku, aku berkata: "Yarhamukallah." Dengan itu, orang-orang mengalihkan pandangan ke arahku, sehingga aku gugup karenanya, kataku: "Kenapa kalian memandangkanku dengan pandangan marah." Katanya: "Bertasbihlah kalian." ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari shalatnya, beliau bersabda: "Siapakah yang berbicara tadi?" di jawab: "Orang arab badui ini." lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dan bersabda: "Sesungguhnya shalat itu untuk membaca Al Qur'an dan berdzikir kepada Allah Jalla wa 'Azza, apabila kamu sedang shalat, maka kamu harus seperti itu (membaca Al Qur'an dan berdzikir)." Maka aku belum pernah melihat seorang pengajar yang lebih lembut dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam⁵¹

⁴⁹ (Kunaepi, 2011, p. 5)

⁵⁰ (Idrus, 2011, p. 63)

⁵¹ (2.8 kitab 9, n.d.-c nomor 796)

Kalimat 'maa ra-aitu mu'alliman qaththu arfaqu min rasulillahi pada hadis di atas dapat disederhanakan dan dipahami bahwa Rasulullah adalah *arfaqu mu'allimin*. Kata *arfaqu* berasal dari *rifqun* (dengan arti leksikal keramahan, kehalusan, kelemahlembutan⁵²), yang mengalami afiksasi morfem pola *af'alu* dengan arti gramatikal lebih atau paling (*comparative* atau *superlative*). Sehingga kata *arfaqu* berpeluang dimaknai dengan 'lebih ramah, lebih lembut' atau 'paling ramah, paling lembut'. Sesuai konteksnya maka disini berarti paling ramah, paling halus, paling lemahlembut,. Dengan demikian frasa '*arfaqu mu'allimin*' dapat dimaknai sebagai pendidik yang paling ramah, paling lemah-lembut, paling halus.

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa Rasul memiliki karakter penuh cinta, kasih sayang dan bersahabat dalam mendidik. Rasul di mata sahabat adalah pendidik yang paling ramah, yakni dengan pilihan diksi dalam bentuk superlative (*tafdhil*). Guru yang efektif harus mumpuni dalam hal kasih sayang.⁵³ Pendidikan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan cinta akan mampu mentransformasi peserta didik kearah tujuan Pendidikan.⁵⁴

- **Hadis 4**

حدثنا مسدد ... فقال يا رسول الله كيف الطهور فدعا بماء في إناء فغسل كفيه ثلاثا ثم غسل وجهه ثلاثا ثم غسل ذراعيه ثلاثا ثم مسح برأسه فأدخل إصبعيه السباحتين في أذنيه ومسح بإبهاميه على ظاهر أذنيه وبالسباحتين باطن أذنيه ثم غسل رجله ثلاثا ثلاثا ثم قال هكذا الوضوء فمن زاد على هذا أو نقص فقد أساء وظلم أو ظلم وأساء

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara bersuci?" Maka beliau memerintahkan untuk didatangkan air di dalam bejana, lalu beliau membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali tiga kali, kemudian beliau bersabda: "Beginilah cara berwudlu, barangsiapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka dia telah⁵⁵.berbuat kejelekan dan kedhaliman." atau "kedhaliman dan kejelekan

Hadis di atas menggambarkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah dalam mendidik. Ketika ada seseorang bertanya kepada Rasul tentang cara berudhuk, ternyata Rasul tidak menjawab pertanyaan itu dengan narasi. Akan tetapi Rasul menyuruh siapkan media air di dalam bejana dan setelah itu Rasul mempertunjukkan atau memperagakan praktek berudhuk. Karena memang untuk kasus

⁵² (Munawwir, 1984, p. h.555))

⁵³ (Kutnick, 1993)

⁵⁴ (Prayitno, 2009, p. h.177)

⁵⁵ (2.8 kitab 9, n.d.-c nomor 116)

seperti ini agaknya kurang tepat kalau pembelajaran dilaksanakan dengan metoda ¹²amah, diskusi atau lainnya. Metoda yang digunakan Rasul ini dikenal sebagai metoda demonstrasi.

Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan oleh guru kepada siswa. Penerapan metode demonstrasi akan meningkatkan proses interaksi belajar mengajar dikelas dan siswa akan dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang diberikan. Selain itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya sehingga ⁸ siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan. Menurut Djamarah⁵⁶ metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.

⁸ Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan dalam memusatkan perhatian dan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.⁵⁷

Dengan demikian hadis ini lebih pada merefleksikan, profesionalisme Rasul dalam memilih metoda yang tepat dalam pembelajaran, dan dalam hal ini Rasul mempraktekkan metoda demonstrasi dalam pembelajaran.

Hadis 5

⁵ حدثنا يزيد بن هارون حدثنا حريز حدثنا سليم بن عامر عن أبي أمامة قال إن فتى شابا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله ائذن لي بالزنا فأقبل القوم عليه فزجروه قالوا مه مه فقال ادنه فدنا منه قريبا قال فجلس قال أتجبه لأملك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لأمهاتهم قال أفتجبه لابنتك قال لا والله يا رسول الله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لبناتهم قال أفتجبه لأختك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لأخواتهم قال أفتجبه لعمتك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لعماتهم قال أفتجبه لخالتك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لخالاتهم قال فوضع يده عليه وقال اللهم اغفر ذنبه وطهر قلبه وحصن فرجه فلم يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء.....

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin ²Amir dari Abu Umamah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata: Jangan, jangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan

⁵⁶ (Djamarah, 2013, p. 90)

⁵⁷ (Huda, 2014, p. 233)

ibumu?" ² pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa: "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun....⁵⁸

Hadis di atas juga menggambarkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah dalam mendidik. Suatu ketika seorang pemuda datang menghadap Rasul dan memohon izin untuk dibolehkan berzina. Sahabat-sahabat lain yang mendengarkannya spontan berteriak melarang. Akan tetapi Rasul justru memintanya duduk mendekat, pemuda itupun duduk. Kemudian untuk meresponi permintaan pemuda tersebut, Rasul tidak menjawab dengan mengizinkan atau tidak mengizinkannya berzina, dan juga tidak memarahinya. Akan tetapi mengajaknya berdialog. Rasul sepertinya sangat menyadari bahwa si pemuda sedang menghadapi problem besar dalam dirinya, Dia ternyata belum mampu keluar dan meninggalkan tradisi jahiliyahnya untuk melakukan perbuatan zina, pada hal sudah menjadi pengikut Muhammad saw.

Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan yang perlu dimiliki dan sangat penting bagi siswa dan masa depannya. Menurut Simamora seperti yang dikutip Hariatik⁵⁹ kemampuan ini dimulai dari mengenali masalah, mencari alternative solusi, lalu memilih salah satunya sebagai solusi, dan terakhir mengevaluasi jawaban yang diperoleh. Namun kemampuan itu tidak bisa muncul serta merta, akan tetapi harus didukung dengan pembelajaran yang aktif. Untuk itu pembelajaran yang dialogis perlu dilakukan. Karena menurut Vigotsky, seperti yang dikutip Trianto⁶⁰ bahwa percakapan (dialog) atau kerjasama, akan melahirkan fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya.

⁵⁸ (2.8 kitab 9, n.d.-a nomor 21185)

⁵⁹ (Hariatik et al., 2017, p. 47)

⁶⁰ (Trianto., 2010, p. 76)

Dialog adalah pembelajaran yang berlangsung dengan cara diskusi, di bawah pimpinan guru untuk menjadikan siswa mempertanyakan penalarannya sendiri atau untuk sampai sebuah kesimpulan. Rasulullah dalam hadis di atas, ternyata telah mempraktekkan metode pembelajaran dialogis, untuk mengupgrade fungsi mental sang pemuda yang pada akhirnya dia akan mempertanyakan sendiri penalarannya.

Dengan demikian hadis ini juga telah merefleksikan, profesionalisme Rasul dalam memilih metoda yang tepat dalam pembelajaran, dan dalam hal ini Rasul mempraktekkan metoda dialogis dalam pembelajaran.

3. Kesimpulan

Rasulullah adalah sosok pemimpin yang telah membawa perubahan besar bagi peradaban manusia. Perannya sebagai pendidik telah merubah wajah bangsa Arab dalam waktu yang relative singkat dari masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban dunia. Kesuksesan tersebut tidak dapat dipisahkan dari karakteristik dan profesionalisme yang menghiasi diri Rasul sebagai pendidik.

Melalui studi tematis hadis dengan pendekatan morfosemantik dan didaktik, ditemukan karakter urgen Rasulullah dalam mendidik sahabatnya, yaitu karakter *mu'alliman muyassiran*, *ahsanu ta'liman* dan *arfaqu mu'allimin*. Studi ini juga menemukan bahwa Rasulullah ternyata telah melahirkan berbagai metode pembelajaran yang digunakan pada ruang dan waktu yang tepat, yang sekaligus bukti keprofesionalan beliau dalam dunia Pendidikan. Karakteristik dan profesionalisme inilah yang menjadi rahasia kesuksesan Rasulullah sebagai pendidik

Referensi

- 2.8 kitab 9, H. (n.d.-a). *Musnad Ahmad*.
 2.8 kitab 9, H. (n.d.-b). *Shahih Muslim*.
 2.8 kitab 9, H. (n.d.-c). *Sunan Abu Daud*.
 2.8 kitab 9, H. (n.d.-d). *Sunan Ibnu Majah*.
 al-Khatib Muhammad 'Ajaj. (1981). *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*. , Dar al-Fikr.,
 al-Maktabah as-Syāmilah. (n.d.-a). *Syarah an-Nawawy*.
 al-Maktabah as-Syāmilah. (n.d.-b). *Tafsir al-Alūsi*. ,
 al-Maktabah as-Syāmilah. (n.d.-c). *Tafsir at-Ṭabari*.
 al-Maktabah as-Syāmilah. (n.d.). *Tafsir az-Zamakhsharī*.
 al-Maktabah as-Syāmilah. (n.d.-d). *Tafsir Ibnu Katsir*.
 Al-Mubarakfuri, S. (1991). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka al-Kautsar.
 Arsyad, J. (2015). KARAKTERISTIK RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK: Perspektif Sirah Nabawiyah. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(2), 75–90.
 Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
 15 amarah. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
 Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU: JKPP (*Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*), 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>

- Fariadi, R. (2020). KARAKTERISTIK NABI SEBAGAI PENDIDIK PARIPURNA PERSPEKTIF HADIS. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.47766/itqan.v11i1.998>
- Hariatik, H., Suciati, S., & Sugiyarto, S. (2017). PEMBELAJARAN BIOLOGI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DISERTAI DIALOG SOCRATES (DS) TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH KELAS X. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 46–51. <https://doi.org/10.17977/um052v8i2p46-51>
- Harisl, A. (n.d.). *NABI MUHAMMAD DAN REFORMASI MASYARAKAT ARAB*. 21.
- Hart, M. H. (1992). *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*. Noura Books.
- Hasibuan, Z. E. (2011). *Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mengelola Pendidikan dan Kontribusninya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Huda, M. (2014). *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2011). Strategi Pembelajaran Tanpa Kekerasan. *EL TARBAWI*, 4(1), 63–67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art7>
- Kunaepi, A. (2011). Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius. *EL TARBAWI*, 4(1), 5–18. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art1>
- Kutnick, P. (1993). *Effective Teaching in School*. Basil Blackwell.
- Lewis, B. (1998). *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Muhibah, S. (2018). MENELADANI GAYA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9528>
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Prayitno, P. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V Karyono.
- Saehuddin, A. I. (2016). *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Humaniora.
- Satir, M. (2019). Kehidupan Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.17>
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Usiono, U. (2017). POTRET RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 202–218. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v1i1.983>
- روح المعاني في تفسير القرآن العظيم والسبع المثاني. (n.d.). الألويسي، ش. ا. م. ا. ع. ا. ا. وقتات مع المعلم الأول صلى الله عليه وسلم. (n.d.). Retrieved March 14, 2021, from <https://www.al-jazirah.com/2001/20011005/fe6.htm>

Artikel Tafiati dkk

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
2	ruqyahmojokerto.blogspot.com Internet Source	2%
3	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	2%
4	adoc.pub Internet Source	2%
5	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	2%
6	sahih-bukhari-muslim.blogspot.com Internet Source	1%
7	archive.org Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	nengberbagi.blogspot.com Internet Source	1%

10	umar-arrahimy.blogspot.com Internet Source	1 %
11	aburaafi.wordpress.com Internet Source	1 %
12	eprints.unm.ac.id Internet Source	1 %
13	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1 %
15	journal.iain-samarinda.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On